

Edukasi Pemeriksaan Payudara Sendiri Berpengaruh terhadap Keterampilan Sadari Remaja Putri Usia 13-15 Tahun

Poppy Farasari

STIKES Hutama Abdi Husada Tulungagung

Correspondence: Popfarsar5@gmail.com

Abstrak. Penyebab angka kematian dini yang tinggi bagi perempuan disebabkan oleh Kanker payudara, dan berada diposisi kedua di dunia dengan kasus baru sebesar 1,67 juta. Deteksi dini tanda gejala kanker payudara bisa dilakukan secara mandiri yaitu dengan melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Edukasi tentang SADARI merupakan cara alternatif untuk meningkatkan keterampilan pencegahan kanker payudara. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian edukasi SADARI terhadap keterampilan SADARI pada remaja putri usia 13-15 tahun (Di Desa Gesikan Pakel Tulungagung 2022). Desain penelitian ini adalah one group pre post test design dengan pendekatan kuantitatif. Populasinya seluruh remaja putri usia 13-15 tahun sebanyak 92 orang dengan teknik purposive sampling didapatkan sampel 35 responden. Variabel independennya yaitu edukasi pemeriksaan payudara sendiri dan variabel dependennya adalah keterampilan SADARI. Pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner keterampilan SADARI, kemudian data diolah melalui coding, scoring dan tabulating. Uji statistik menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test. Hasil penelitian didapatkan ada peningkatan keterampilan responden yaitu sebelum perlakuan ada 20 responden (57,1%) mempunyai keterampilan kategori awal, dan sesudah perlakuan ada 18 responden (51,4%) mempunyai keterampilan kategori mahir. Nilai p value didapatkan sebesar 0,000 dan α sebesar 0,05 yang berarti p value $< \alpha$ artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian edukasi SADARI terhadap keterampilan SADARI pada remaja putri usia 13-15 tahun di Desa Gesikan. Keberhasilan pemberian edukasi melalui demonstrasi pada remaja usia sekolah mampu meningkatkan konsentrasi dan keterampilan dalam melakukan pemeriksaan payudara. Dengan demikian metode dan teknik edukasi SADARI mampu ditingkatkan guna untuk keberhasilan SADARI.

Kata kunci : edukasi; keterampilan; payudara; SADARI.

Abstract. The cause of high early death rates for women is caused by breast cancer, and is in second place in the world with new cases of 1.67 million. Early detection of signs and symptoms of breast cancer can be done independently by doing breast self-examination (BSE). Education about BSE is an alternative way to improve breast cancer prevention skills. This study aims to determine the effect of providing BSE education on BSE skills in young women aged 13-15 years (In Gesikan Pakel Village, Tulungagung 2022). The research design is a one group pre post test design with a quantitative approach. The population is all young women aged 13-15 years as many as 92 people with a purposive sampling technique obtained a sample of 35 respondents. The independent variable is breast self-examination education and the dependent variable is BSE skills. Data collection uses a BSE skills questionnaire sheet, then the data is processed through coding, scoring and tabulating. Statistical test using the Wilcoxon Signed Rank Test. The results showed that there was an increase in the skills of the respondents, namely before the treatment there were 20 respondents (57.1%) who had initial category skills, and after the treatment there were 18 respondents (51.4%) who had advanced category skills. The p value obtained is 0.000 and α is 0.05 which means the p value $< \alpha$ means that H_0 is rejected and H_1 is accepted. It was concluded that there was an effect of providing BSE education on BSE skills in young women aged 13-15 years in Gesikan Village. The success of providing education through demonstrations to school-age adolescents is able to increase concentration and skills in performing breast examinations. Thus the methods and techniques of BSE education can be improved for the success of BSE.

Keywords : Education; Breast; BSE; Skills.

PENDAHULUAN

Penyakit yang tidak asing lagi bagi masyarakat umum salah satunya adalah kanker payudara, terutama pada perempuan. Kanker payudara merupakan salah satu dari penyebab kematian yang mampu mengancam & mengenai

perempuan atau sering disebut sebagai *the silent killer*. Kanker payudara menjadi urutan nomor 2 di dunia dengan kasus baru sebesar 1,67 juta pada tahun 2012 serta kategori perempuan lebih berisiko dibandingkan laki-laki, oleh sebab itu angka kematian dini / *daly lost* akan mengalami

peningkatan kasus terus pada tiap tahunnya (Kemenkes RI., 2014). Faktor dari hormonal & genetik atau keturunan yang memiliki riwayat kanker payudara menjadi pencetus terjadinya carcinoma mammae, tidak terkecuali pada masa remaja perubahan hormonal yang meningkat secara pesat disertai adanya pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik, psikologis ataupun intelektual. Remaja yang mempunyai perhatian lebih tentang kesehatannya akan mempunyai keterampilan dan kemauan untuk meningkatkan kesehatannya, salah satunya dengan melakukan pemeriksaan payudara sendiri (Hardiyanti, 2018).

Berdasarkan data dari *The International Agency for Research on Cancer* pada tahun 2013, mulai tahun 2008 penyebab kematian akibat kanker payudara pada perempuan meningkat sebesar 14% (522.000 penduduk) dan 1,7 juta perempuan mengalami kanker payudara pada tahun 2012 serta 140 dari 184 negara secara global perempuan di diagnosis kanker payudara (IARC, 2013). Kanker payudara di Indonesia menjadi kasus tertinggi yang mengenai perempuan, sebesar 42,1 penduduk dengan rata-rata kematian sebesar 17 penduduk (Kemenkes RI, 2019). Berdasarkan data dari *The Global Cancer Observatory* tahun 2020, terdapat 65.858 kasus baru kanker payudara pada perempuan di Indonesia (YKPI, 2021). Berdasarkan laporan pada data Riset Kesehatan Dasar Provinsi Jawa Timur tahun 2018, kanker payudara lebih banyak terjadi pada perempuan yaitu sebanyak 3,5 sedangkan pada laki-laki sebanyak 0,8 penduduk dan pada tahun 2019 kasus kanker payudara mencapai 12.186 kasus (Kominfo Jatim, 2020).

Terjadinya peningkatan pada kasus baru kanker payudara dikarenakan penderita menganggap biasa pada tanda dan gejala yang timbul pada tahap awal, dan penderita akan mengetahuinya pada tahap yang sudah lanjut. Ketika sudah terlihat begitu jelas. Apabila faktor pada penyebab kanker payudara tidak diketahui sejak dini maka akan mengakibatkan dampak yang besar seperti bertambahnya kenaikan kasus baru pada kanker payudara dan angka kematian meningkat. Pada upaya menekan tingginya angka kematian dan kasus baru kanker payudara dapat dilakukan dengan cara screening atau deteksi dini kanker payudara. Remaja putri

perlu mendapatkan edukasi mengenai pemeriksaan payudara sendiri supaya dapat mengetahui dan meningkatkan keterampilan SADARI serta bisa melakukan sadari sejak dini. Selain itu remaja putri juga bisa mencegah risiko terjadinya kanker dan menekan angka kematian dini serta meningkatkan kesehatan sedini mungkin (Notoatmodjo, 2014). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pemberian edukasi pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) terhadap keterampilan SADARI pada remaja putri usia 13- 15 tahun di Desa Gesikan, Pakel, Tulungagung tahun 2022.

METODE

Penelitian dilakukan di Desa Gesikan, Pakel, Tulungagung pada tanggal 13-15 Maret 2022. Rancangan penelitian yang digunakan adalah pre eksperimental design dengan model one group pre post test design dilakukan dengan cara melakukan pengamatan awal (pre test) pada kelompok subjek, setelah itu diberikan perlakuan atau intervensi dan pada tahap selanjutnya dilakukan pengamatan akhir (post test) (Masruroh, 2018). Populasi adalah semua remaja putri usia 13-15 tahun di Desa Gesikan sejumlah 92 orang. Sampel sejumlah 35 responden yang menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria inklusi yaitu hadir saat penelitian, mengalami siklus haid dan mempunyai pengalaman melakukan pemeriksaan payudara sendiri ataupun belum. Pengumpulan data menggunakan kuesioner keterampilan SADARI. Variabel independen pada penelitian ini adalah edukasi pemeriksaan payudara sendiri, dan variabel dependennya adalah keterampilan SADARI. Analisa data menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test. Bila $p \text{ value} > \alpha (0,05)$ maka H_1 ditolak yang berarti tidak ada pengaruh pemberian edukasi pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) terhadap keterampilan SADARI pada remaja putri usia 13-15 tahun. Jika $p \text{ value} < \alpha (0,05)$ maka H_1 diterima yang berarti terdapat pengaruh pemberian edukasi pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) terhadap keterampilan SADARI pada remaja putri usia 13- 15 tahun.

HASIL

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Keterampilan SADARI sebelum Diberikan Edukasi

No	keterampilan	Sebelum diberikan edukasi SADARI	
		Jumlah	%
1	Mahir	3	8,6
2	Terampil	12	34,3
3	Awal	20	57,1
	Total	35	100

Sumber: data olahan

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari total 35 responden di Desa Gesikan terdapat sebagian besar (57,1%) sebanyak 20 responden yang mempunyai keterampilan ketegori awal. Pada (Krisdianto, 2019), pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) adalah pemeriksaan yang dilakukan secara mandiri untuk mengetahui adanya benjolan dan atau kelainan lain yang mengarah dari ciri terjadinya kanker payudara. Keterampilan SADARI ialah keterampilan yang dimiliki seseorang untuk melakukan pemeriksaan payudara sendiri dengan tujuan untuk mendeteksi secara dini adanya tanda-gejala kanker payudara. Teori yang dikemukakan Notoatmodjo (2014), keterampilan adalah kemampuan yang dikuasai seseorang dan berasal dari objek yang sudah diketahuinya sehingga akan mampu melakukan dengan cara mempraktikkannya.

Aspek usia berdasarkan tabulasi silang sebelum diberikan perlakuan, sebagian besar responden (58,3%) pada usia 13 tahun mempunyai keterampilan kategori awal, sedangkan setengah dari responden (50%) pada usia 15 tahun mempunyai keterampilan kategori terampil. Menurut Notoatmodjo (2014), semakin bertambahnya usia seseorang, semakin berkembang juga kemampuan yang dimiliki, sehingga keterampilan yang dikuasai juga semakin meningkat. Hal ini dikarenakan semakin bertambah usia seseorang maka akan mudah mencapai dan memperoleh pengalaman guna untuk meningkatkan keterampilan secara maksimal. Selain itu ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan, seperti pendidikan/pengetahuan, kebiasaan, usia, lingkungan, motivasi, pengalaman dan keahlian.

Berdasarkan teori tersebut dan dikaitkan dengan hasil penelitian, dapat dibuktikan pada sebagian besar responden usia 13 tahun yang memiliki keterampilan kategori awal. Selain itu keterampilan pada usia remaja juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan disekitarnya.

Apabila lingkungan disekitarnya cenderung tidak melakukan pemeriksaan payudara sendiri karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan, maka seseorang juga melakukan hal sama dengan tidak melakukan pemeriksaan payudara. Begitu pula jika pada diri seseorang terdapat tanda dan gejala kanker payudara maka secara tidak langsung ia akan melakukan pemeriksaan payudara sendiri dengan keterampilan yang dikuasai sesuai usianya. Berdasarkan tabulasi silang tentang informasi yang didapatkan, pada kelompok responden yang belum pernah memperoleh informasi didapatkan sebagian besar responden (57,6%) mempunyai keterampilan kategori awal, sedangkan setengah dari responden (50%) mempunyai keterampilan kategori terampil pada kelompok responden yang sudah pernah memperoleh informasi sebelumnya.

Menurut Notoatmodjo (2014), seseorang bisa memperoleh informasi dari kebiasaan dan pengalaman yang telah didapat sebelumnya. Memperoleh sumber informasi dari pengalaman juga memberikan dampak pada kematangan seseorang dalam berfikir untuk berkreasi melakukan suatu hal yang baru. Pengalaman bisa dijadikan sebagai dasar untuk membangun atau mendorong agar terus terbiasa melakukan kegiatan dan tindakan dengan mengembangkan skill atau keterampilan yang dimilikinya. Fakta dan dikaitkan dengan teori Notoatmodjo (2014) bahwa teori tersebut sesuai dengan fakta dilapangan. Hal ini dapat diketahui bahwa seseorang belum pernah memperoleh informasi sebelumnya cenderung akan mempunyai keterampilan yang rendah atau keterampilan kategori awal. Hal ini dapat mempengaruhi pemahaman dan pola pikir remaja diusia sekolah, selain itu kemampuan mereka juga akan kurang jika dibandingkan dengan seseorang yang sudah memperoleh informasi tentang pemeriksaan payudara sendiri.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Keterampilan SADARI Sesudah Diberikan Edukasi

No	keterampilan	Sesudah diberikan edukasi SADARI	
		Jumlah	%
1	Mahir	18	51,4
2	Terampil	17	48,6
3	Awal	0	0
	Total	35	100

Sumber: data olahan

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari total semua 35 responden pada Desa Gesikan terdapat sebagian besar (51,4%) sebanyak 18 responden yang mempunyai keterampilan ketegori mahir. Proses pemberian edukasi tentang kesehatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan pemeriksaan sadari dimulai dengan adanya minat dari seseorang dalam arti seseorang tersebut mengetahui edukasi mengenai kesehatan terlebih dahulu, dengan demikian akan memberikan dampak positif dengan adanya pengetahuan baru serta terbentuknya keterampilan seseorang. Menurut teori yang dikemukakan Notoatmodjo (2014), proses pemberian edukasi kesehatan mampu meningkatkan keterampilan seseorang yang diawali dengan adanya kemauan dan kemampuan untuk melakukan suatu tindakan. Oleh karena itu diperlukan adanya faktor pada pendukung untuk meningkatkan pada keterampilannya seperti pemberian edukasi kesehatan oleh seorang ahli dibidangnya dengan fasilitas yang memadai, sehingga dapat menimbulkan respon yang berupa tindakan atau praktik dengan arti lain akan meningkatkan keterampilan seseorang.

Aspek usia berdasarkan tabulasi silang, didapatkan sebagian besar responden (58,3%) berusia 13 tahun yang memiliki keterampilan pada kategori terampil, sedangkan kelompok pada usia 15 tahun terdapat sebagian besar responden (62,5%) yang memiliki keterampilan pada kategori mahir. Menurut Ajhuri (2019), terdapat perubahan pada masa remaja antara lain yaitu perubahan fisik, emosionalitas, kognitif dan pada psikosial. Perubahan pada kognitif di masa remaja akan menyebabkan daya pikir semakin berkembang dengan menemukan gagasan/ide baru serta dapat memahami informasi yang diberikan dengan baik. Teori tersebut dapat dikaitkan dengan hasil penelitian bahwa sesuai dengan fakta di lapangan. Terbukti kelompok responden pada usia 15 tahun memiliki keterampilan kategori mahir lebih banyak, selain itu pada saat pemberian edukasi

kesehatan kelompok responden usia tersebut lebih banyak bertanya dibandingkan dengan kelompok usia lainnya. Hal tersebut dapat disebabkan karena saat usia tersebut lebih mampu menangkap informasi yang telah disampaikan, selain itu cara berfikir mereka sudah berkembang sesuai dengan bertambahnya usia dan tingkat konsentrasi pada usia sekolah lebih baik jika dibandingkan dengan usiaa lainnya.

Pada tabulasi silang mengenai informasi yang didapat, pada kelompok yang belum pernah mendapatkan informasi terdapat sebagian besar responden (54,5%) yang mempunyai keterampilan kategori mahir, sedangkan sebanyak 2 responden mempunyai keterampilan kategori mahir pada kelompok yang sudah pernah mendapatkan informasi. Menurut Notoatmodjo, (2014), beberapa cara untuk bisa mendapatkan sumber informasi yang dapat meningkatkan keterampilan salah satunya dapat melalui media massa contohnya majalah, televisi, internet dan dapat diperoleh langsung dari orang yang ahli dibidangnya dengan cara pendidikan kesehatan. Mendapatkan informasi dari pendidikan formal menjadi utama karena bisa menambah pengetahuan secara langsung dari seseorang, sehingga ia mampu mengembangkan pola pikir dari pengalaman yang telah di dapatkan. Selain itu dari Ayunda (2014), informasi yang di dapatkan melalui media massa atau internet secara tidak langsung dapat mempengaruhi fungsi kognitif dan afektif seseorang. Fungsi kognitif tersebut antara lain dengan kemampuan seseorang dalam mengingat ataupun penalaran secara logis, sedangkan fungsi afektif yaitu meningkatnya sikap positif seseorang dalam berbagai hal.

Teori diatas sumber informasi dapat diperoleh melalui pendidikan formal dan non formal. Pemberian informasi kesehatan bisa memberi dampak positif yaitu dengan adanya perubahan dan peningkatan baik dari segi pengetahuan yang mulanya belum tahu menjadi tahu, dan adanya peningkatan keterampilan dari

kategori awal menjadi kategori mahir. Hal tersebut dibuktikan pada 18 responden (54,5%) yang mempunyai keterampilan kategori mahir pada kelompok yang belum pernah memperoleh informasi. Dengan demikian pemberian

informasi yang cukup kepada seseorang sangat dibutuhkan guna untuk menambah wawasan dan pengembangan pola pikir termasuk keterampilan seseorang.

Tabel 3
Tabulasi Silang Keterampilan SADARI Sebelum Dan Sesudah Diberi Perlakuan Di Desa Gesikan Tahun 2022.

No	keterampilan	Edukasi Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI)			
		Sebelum		sesudah	
		F	%	F	%
1	Mahir	3	8,6	18	51,4
2	Terampil	12	34,3	17	48,6
3	Awal	20	57,1	0	0
	Total	35	100	35	100

Sumber: data olahan

Tabel 3 menjelaskan dari total 35 responden, sebelum di berikan perlakuan terdapat sebagian besar responden (57,1%) Sebagian besar 20 responden yang mempunyai keterampilan kategori awal, dan sesudah diberikan perlakuan terdapat sebagian besar responden (51,4%) sebanyak 18 responden mempunyai keterampilan kategori mahiir. Hasil analisa pada data kuantitatif melalui uji statistik Wilcoxon Signed Rank Test memakai perangkat lunak komputer Statistical Product and Service Solution (SPSS) , diinterpretasikan nilai p value = 0,000 sedangkan nilai dari $\alpha = 0,05$ dikarenakan p value < α (0,000 < 0,05) , artinya H0 ditolak dan H1 diterima yang berarti terdapat pengaruh pemberian edukasi pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) terhadap keterampilan SADARI pada remaja putri usia 13-15 tahun di Desa Gesikan, Pakel, Tulungagung pada tahun 2022. Penelitian Pakpahan (2021), edukasi mengenai kesehatan merupakan segala usaha yang direncanakan untuk mengubah pola pikir dari individu, kelompok ataupun masyarakat untuk menjadi kearah yang lebih positif melalui proses belajar dengan tujuan untuk menyampaikan pesan & informasi mengenai kesehatan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi edukasi tentang kesehatan , seperti tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi, adat istiadat, kepercayaan masyarakat, dan ketersediaan waktu dimasyarakat. Dalam menjalankan memberikan edukasi tentang kesehatan tidak terlepas dari metode-metode yang digunakan, metode tersebut seperti metode pendidikan perseorangan (individu) metode

pendidikan kelompok (ceramah), serta metode pendidikan massa atau publik (Pakpahan, 2021).

Metode pemberian edukasi adalah suatu yang dapat mempengaruhi tercapainya suatu hasil edukasi yang optimal, salah satu metode yang dapat digunakan untuk membina perilaku baru yaitu metode pendidikan kelompok atau ceramah. Selain itu keberhasilan edukasi kesehatan juga didukung oleh penggunaan media atau alat peraga yang tersedia. Alat peraga atau alat bantu pendidikan merupakan alat -alat yang dapat digunakan petugas dalam menyampaikan bahan, materi/pesan kesehatan. Media yang digunakan dalam alat peraga tersebut antara lain seperti media cetak yang berbentuk buku maupun bergambar atau leaflet, benda yang menyerupai seperti wujud aslinya atau manequin dan rekaman atau vidio (Notoatmodjo, 2014). Penelitian Fitriani (2011), media cetak digunakan sebagai alat untuk menyampaikan informasi atau pesan-pesan kesehatan yang berbentuk tulisan, kalimat, gambar maupun kombinasi dari keduanya.

Berdasarkan pada teori dan hasil penelitian tersebut, didapatkan bahwa pemberian edukasi kesehatan dapat memberikan pengaruh yang cukup terhadap keterampilan seseorang, dimana saat pemberian edukasi kesehatan menggunakan metode kelompok atau ceramah dengan cara demonstrasi menggunakan manequin dan praktek bersama-sama, dan memberikan lembar/leaflet untuk responden mampu untuk mendukung keberhasilan edukasi kesahatan. Dengan cara tersebut dapat menstimulasi seseorang untuk terus fokus untuk memahami apa yang telah disampaikan serta

mampu mempraktekkan kembali apa yang telah dicontohkan sebelumnya. Dengan demikian secara tidak langsung responden mampu meningkatkan keterampilannya dengan melalui pemberian edukasi kesehatan yang menggunakan alat/metode pendidikan yang sesuai.

Berdasarkan dari hasil penelitian ini biasa dikatakan sama dengan teori dan penelitian yang terkait bahwa responden yang sebelumnya mempunyai keterampilan kategori awal bisa ditingkatkan menjadi keterampilan pada kategori mahir dengan menggunakan metode pendidikan kelompok atau ceramah melalui demonstrasi menggunakan alat bantu seperti manequin/patung, pemberian leaflet dan praktek bersama-sama dengan cara pemberian edukasi kesehatan. Pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) tentunya salah satu tindakan yang efektif dilakukan untuk dapat mengetahui secara dini adanya gejala kanker payudara dan menekan tingginya angka kematian dari kanker payudara. SADARI bisa dilakukan secara mandiri dengan cara yang mudah tanpa mengeluarkan biaya dan diharapkan SADARI bisa diterapkan pada semua kalangan masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada remaja putri usia 13-15 tahun di Desa Gesikan Kecamatan Pakel Kabupaten Tulungagung pada tanggal 13-15 Maret 2022 dari 35 responden dapat disimpulkan bahwa sebelum diberikan perlakuan terdapat sebagian besar responden (57,1%) sebanyak 20 responden yang mempunyai keterampilan kategori awal, sedangkan setelah pemberian perlakuan terdapat sebagian besar responden (51,4%) sebanyak 18 responden yang mempunyai keterampilan kategori mahir. Uji statistik Wilcoxon Signed Rank Test pada 35 responden diperoleh nilai p value = 0,000 dengan $\alpha = 0,05$ dimana p value < α ($0,000 < 0,05$) yang artinya ada pengaruh pemberian pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) terhadap keterampilan SADARI pada remaja putri usia 13-15 tahun (di Desa Gesikan Kecamatan Pakel Kabupaten Tulungagung Tahun 2022).

DAFTAR PUSTAKA

Ajhuri, K. 2019, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka

Ayunda, P. 2014, Efektifitas Pendidikan Kesehatan Terhadap Nilai Pengetahuan Mengenai Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Pada Remaja Putri di SMPN 3 Tangerang Selatan.

Fitriani, S. 2011, *Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Graha ilmu.

Hardiyanti, D. 2018, Pengaruh Pendidikan Kesehatan Berbasis Komunitas Terhadap Pengetahuan, Sikap Dan Praktik Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Pada Perempuan di Wilayah Puskesmas Martapura 1, *Doctoral dissertation*, Universitas Airlangga.

IARC, 2013, Latest World Cancer Statistics Global Cancer Burden Rises to 14.1 Million New Cases in 2012: Marked Increase in Breast Cancers Must Be Addressed. *International Agency of Research on Cancer*.

Kemendes RI. 2014, *Panduan Penatalaksanaan Kanker Payudara*.

Kominfo Jatim, 2020, *Serviks dan Payudara, Dominasi Kanker di Jawa Timur*.

Krisdianto, B. 2019, *Deteksi Dini Kanker Payudara Dengan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI)*, Padang: Andalas University Press.

Masruroh, A., 2018, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Notoatmodjo, 2014, *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta.

Pakpahan, et al, 2021, *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Yayasan Kita Menulis

YKPI, 2021, *CHARM Gandeng YKPI Tekan Angka Kematian Akibat Kanker Payudara*